

BAB III

BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB, TENGKU M. HASBY ASH-SHIDDIQY, AMINA WADUD DAN ABDULLAH SAEED

A. Profil M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab berasal dari Rapang, Provinsi Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944.¹ Secara urutan keluarga, Shihab adalah anak laki-laki keempat dari Prof. H. Abd. Rahman Shihab, seorang ulama dan guru besar di bidang tafsir yang juga dikenal sebagai tokoh pendidikan di Sulawesi Selatan.² Secara akademis keluarga Shihab ialah keluarga yang berpendidikan keturunan Arab-Bugis, ayahnya, Abdurrahman Shihab, selain diketahui oleh khalayak ramai sebagai seorang ulama, Abdurrahman Shihab juga diketahui merupakan seorang akademisi, pengusaha dan politisi yang berpengaruh. Beliau pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alauddin dan menjadi salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang.³

Ayahnya menjadi inspirasi bagi Quraish Shihab dalam menekuni bidang Tafsir, semua dimulai sejak Ayahnya yang kerap kali mengajaknya berdiskusi. Dalam situasi itulah, ayah Quraish Shihab memberi nasihat yang umumnya bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an. Pendidikan formalnya diawali di Sekolah Dasar di Makassar, setelah itu Shihab meneruskan pendidikan menengah di Malang diiringi dengan nyantri di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Falahiqiyah. Untuk memperdalam pemahaman keislamannya, Quraish dikirim oleh ayahnya ke

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), 6.

² Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka Dalam Beragama* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), v.

³ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 236.

Universitas Al-Azhar, Kairo, di tahun 1958 dan diterima di kelas 2 Tsanawiyah. Selanjutnya, ia meneruskan pendidikan tinggi di Universitas Al-Azhar, Fakultas Ushuluddin, jurusan Tafsir dan Hadis. Tahun 1967, Shihab mendapatkan gelar Lc (setara dengan S-1). Selang dua tahun, pada 1969, ia memperoleh gelar M.A. dalam bidang serupa dengan tesis berjudul *Al-I'jâz al-Tasyrî'î li al-Qur'ân al-Karîm*.⁴

Sepulangnya ke Ujung Pandang, Shihab diamanahkan oleh Institut Agama Islam Alauddin untuk menduduki jabatan sebagai Wakil Rektor di bidang Akademik dan Kemahasiswaan. Di sisi lain, Shihab pula diberikan tanggung jawab dalam beragam posisi, baik di lingkungan institusi ataupun di luar institusi. Ketika di Ujung Pandang, ia juga aktif menggiati beragam penelitian, di antaranya penelitian berjudul *Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur* (1975) serta *Masalah Wakaf Sulawesi Selatan* (1978).⁵

Demi mencapai impiannya, pada tahun 1980 M. Quraish Shihab kembali menempuh pendidikan di almamaternya, Universitas al-Azhar, dengan fokus pada studi tafsir Al-Qur'an. Ia berhasil meraih gelar doktor dalam bidang tersebut hanya dalam waktu 2 tahun, menyelesaikannya di tahun 1982. Disertasinya yang berjudul *Kitâb Nazhm al-Durar fî Tanâsub al-Ayât wa al Suwar li Ibrâhîm bin 'Umar al-Biqâ'î* mampu dipertahankannya dengan predikat *summa cum laude*, disertai penghargaan *mumtâz ma'a martabat al-syaraf al-ûlâ*.⁶

⁴ Siti Maryam, "Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an (Studi Komperasi Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah)" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018), 84.

⁵ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 6.

⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu' Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).

Di luar aktivitas akademiknya, Quraish Shihab memegang sejumlah posisi strategis: sejak 1984 ia menjadi Ketua MUI Pusat dan mulai 1989 bergabung sebagai anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an di Departemen Agama. Ia juga terlibat dalam beragam lembaga profesional, sebagai pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Syari'ah, anggota pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, serta Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Di luar daripada itu, ia menduduki jabatan sebagai Direktur Program Pendidikan Kader Ulama (PKU), sebuah inisiatif MUI yang bertujuan membina serta mencetak calon ulama di seluruh Indonesia.⁷

Quraish Shihab adalah satu dari sekian cendekiawan Muslim Indonesia dengan karya yang sangat banyak. Ia rutin menulis buku di beragam bidang ilmu Islam, mulai dari syariah hingga tafsir, dan sebelumnya juga aktif menyumbang tulisan di berbagai majalah serta jurnal akademik.

Sejak lulus S2 dari Universitas Al-Azhar, ia telah menghasilkan puluhan karya ilmiah yang dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama. Pertama, karya-karya tafsir yang mencakup tafsir *maudu'i* (tematik), tafsir *tahlili* (analitis), tafsir *ijmali* (global), serta terjemahan Al-Qur'an. Kedua, artikel-artikel tafsir. Ketiga, kajian tentang *Ulumul Qur'an* dan metodologi tafsir. Keempat, wawasan keislaman yang mencakup berbagai aspek ajaran Islam. Berikut adalah beberapa karya yang telah dihasilkan oleh M. Quraish Shihab dalam kategori tersebut:

⁷ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 6.

1. Tafsir *Tahlily*

- a. Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt
- b. Perjalanan Menuju Kebaikan: Kematian, Surga dan Ayat-ayat *Tahlily*
- c. *Tafsir al-Misbah*
- d. Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir al-Fatihah
- e. Tafsir Al-Qur'an Karim: Tafsir atas Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu

2. Tafsir *Maudhu'i*

- a. Pengantin Al-Qur'an
- b. Perempuan
- c. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer
- d. Yang Tersembunyi: Jin, Malaikat, Iblis, Setan
- e. Menyingkap Takbir Ilahi Asma' al-Husna: Dalam Perspektif Al-Qur'an
- f. Secercah Cahaya Ilahi
- g. Wawasan Al-Qur'an

3. Tafsir *Ijmali*

- a. *Al-Lubab*: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma.⁸

4. Terjemah Al-Qur'an

- a. Al-Qur'an dan Maknanya

⁸ Siti Maryam, "Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an (Studi Komperasi Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah)", 84

Latar belakang penulisan *Tafsir al-Misbah* berangkat dari semangat mewujudkan tafsir Al-Qur'an yang dapat diakses oleh masyarakat secara normatif. Quraish Shihab melihat adanya fenomena melemahnya kajian terhadap Al-Qur'an, yang menyebabkan kitab suci ini tidak lagi dijadikan pedoman hidup dan sumber rujukan dalam pengambilan keputusan. Menurutnya, banyak umat Muslim lebih terpesona pada keindahan lantunan bacaan Al-Qur'an, seolah-olah kitab suci ini diturunkan hanya untuk dibaca, bukan untuk dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang mendorongnya untuk menyusun *Tafsir al-Misbah*, agar Al-Qur'an dapat lebih dipahami, dihayati, dan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.⁹

Kebutuhan untuk merenungkan dan memahami kitab suci, disertai hambatan objektif seperti keterbatasan bahasa dan sumber rujukan, menjadi tantangan tersendiri. Justru tantangan inilah yang mendorong Quraish Shihab menciptakan karya tafsir yang mampu menyajikan pesan-pesan Al-Qur'an secara gamblang dan mudah dicerna. Ia mewujudkannya dengan mempelajari berbagai metode penafsiran, menerapkannya, lalu mengevaluasi hasilnya berdasarkan masukan dan kritik dari pembaca. Melalui pendekatan semacam ini, Quraish Shihab berupaya agar tafsirnya tak hanya unggul secara akademis, tetapi juga benar-benar bermanfaat bagi masyarakat luas.¹⁰

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vi.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vii.

B. Profil Tengku M. Hasbi ash-Shiddiqy

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, atau lebih dikenal sebagai Hasbi ash-Shiddiqy, lahir di Lhokseumawe pada 10 Maret 1904 (22 Zulhijjah 1321 H) dan wafat di Jakarta pada 9 Desember 1975 (5 Zulhijjah 1395 H). Beliau adalah seorang ulama terkemuka di Indonesia dengan keahlian dalam bidang fikih, ushul fikih, hadis, dan ilmu kalam. Ayahnya, Teungku Qadhi Chik Maharaja Mangkubumi Husein bin Muhammad Su'ud, dikenal sebagai ulama ternama di kampung halamannya sekaligus pendiri sebuah pesantren. Sementara itu, ibunya, Teungku Amrah binti Teungku Chik Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz, merupakan putri dari seorang Qadhi Kesultanan Aceh pada masanya. Menurut silsilah keluarganya, Hasbi ash-Shiddiqy merupakan keturunan Abu Bakar al-Siddiq (573–634 M), khalifah pertama dalam Islam. Ia adalah generasi ke-37 dari Abu Bakar al-Siddiq, sehingga gelar *al-Shiddiqy* melekat pada namanya.¹¹

Hasbi ash-Shiddiqy tumbuh dalam lingkungan keluarga yang taat dan teguh dalam menjalankan ajaran agama. Sejak kecil, ia telah mendapatkan pendidikan agama dan pembinaan akhlak langsung dari ayahnya. Ketika usianya sekitar enam tahun, ibunya wafat, dan ia kemudian diasuh oleh bibinya, Teuku Syamsiah. Dua tahun setelah itu, bibinya juga meninggal, sehingga ia berpindah asuhan kepada kakak tertuanya, Aisyah (Teungku Manch), karena ayahnya telah menikah lagi. Meski demikian, ia terus belajar Al-Qur'an di bawah bimbingan ayahnya hingga berhasil menghafal seluruh 30 juz. Di sela proses menghafalnya, ia juga mendalami ilmu tajwid dan *qirâ'ah* langsung kepada ayahnya.

¹¹ Marhamah Pohan, "Analisis Metodologi Tafsir An-Nur Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddiqy Aplikasi Metodologi Kajian Tafsir Islah Gusmian" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016), 15.

Perjalanan Hasbi menuntut ilmu berlangsung sekitar dua puluh tahun, di mana ia berpindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya di berbagai wilayah Aceh. Selama masa tersebut, ia juga mempelajari bahasa Arab langsung dari seorang ulama asal Jazirah Arab, yaitu Muhammad ibn Salim al-Kalali. Selama sekitar delapan tahun, Hasbi menuntut ilmu di beberapa pesantren di Aceh. Dia menimba ilmu nahwu dan sharaf dari Teungku Abdullah Chik di Peyeung, kemudian menghabiskan satu tahun belajar di pesantren Teungku Chik di Bluk Bayu. Setelah itu, ia pindah ke pesantren Teungku Chik di Blang Kabu, Geudong, sebelum akhirnya melanjutkan studinya di pesantren Teungku Chik Blang Manyak Samakurok. Secara umum, Hasbi menghabiskan waktu rata-rata satu tahun di daerah Pasee (Aceh Utara) untuk menuntut ilmu.¹²

Hasbi ash-Shiddiqy menikah pada tahun 1923 dengan seorang perempuan bernama Khadijah. Namun, Khadijah meninggal dunia saat melahirkan anak mereka, yang diberi nama Nur Jauhara. Tak lama setelah itu, putri kecilnya juga meninggal. Peristiwa tragis tersebut meninggalkan Hasbi yang masih muda dan kurang berpengalaman dalam hidup, dengan kehilangan dua orang yang sangat ia cintai. Sejak masa remaja, Hasbi aktif berdakwah dan berdebat dalam berbagai perbincangan agama. Kegiatan-kegiatan ini membuatnya dikenal luas dan dihormati di kalangan masyarakat. Sebagai tanda penghormatan, ia dipanggil dengan gelar Tengku Muda atau Tengku Di Lhok. Setelah dua tahun menjalani hidup tanpa istri, pada tahun 1925, Hasbi menikah lagi dengan Teungku Nyak Aisyah binti Teungku Haji Anom, yang merupakan adik sepupunya. Dari

¹² Muhammad Amin, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Mufassir Aceh: Studi Komparatif Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abdurrauf As-Singkily Dengan Tafsir an-Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy" (Disertasi, Institut PTIQ Jakarta, 2021), 249.

pernikahan ini, mereka dikaruniai empat orang anak (dua putra dan dua putri) yang semuanya memiliki kedudukan yang baik di masyarakat.¹³

Setelah itu, Hasbi mengabdikan ilmunya di kampung halaman sambil terus memperdalam pengetahuan yang telah diperoleh. Pada tahun 1926, ia berangkat ke Surabaya bersama gurunya, al-Kalali, untuk melanjutkan pendidikan di Madrasah Muallimin Al-Islah wa al-Irsyâd dengan penekanan pada studi bahasa Arab. Madrasah ini dipimpin oleh Umar Hubes, yang pernah menjadi murid Ahmad Surkati. Hasbi masuk ke jenjang akhir di madrasah tersebut dan menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1927. Usai belajar di al-Irsyâd, ia mempertahankan kebiasaan belajarnya secara mandiri dan secara rutin mengunjungi guru-guru yang dianggapnya berkompeten untuk berdiskusi dan menggali ilmu lebih dalam.

Berdasarkan bekal ilmunya, Hasbi memasuki dunia pendidikan sebagai tenaga pengajar. Pada tahun 1928, ia sudah memimpin Sekolah Al-Irsyad di Lhokseumawe. Selain itu, ash-Shiddiqy aktif berdakwah di Aceh dengan tujuan menyebarkan pemahaman pembaruan (*tajdid*) beliau juga menghapuskan kegiatan syirik, bid'ah, serta khurafat. 2 tahun setelahnya, ia diberikan jawatan menjadi kepala Sekolah Al-Huda di Kruengmane, Aceh Utara, sekaligus tetap mendidik di HIS (Hollandsch Inlandsche School, setara SD) dan MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs, setara SMP) yang dikelola Muhammadiyah. Kariernya dalam bidang pendidikan berlanjut ketika pada 1940-1942 ia menjabat sebagai direktur Darul Mu'allimin Muhammadiyah di Kutaraja (kini Banda Aceh). Selain itu,

¹³ Muhammad Ashrar bin Ismail, "Ayat Mutasyabihat Dalam Tafsir An-Nur Karya Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2019), 14–15.

Hasbi juga mendirikan sebuah akademi Bahasa Arab sebagai wujud kontribusinya di bidang pendidikan.

Sebagai cendekiawan yang mendalami ilmu hukum Islam, pada masa pendudukan Jepang Hasbi diangkat menjadi anggota Pengadilan Agama Tinggi di Aceh. Jejak karier politiknya bermula pada tahun 1930, saat ia dipercaya memimpin cabang Jong Islamieten Bond di Aceh Utara, Lhokseumawe. Pada tahun 1955, ia terpilih sebagai anggota Konstituante. Namun, karir politiknya tidak berlanjut, karena ia lebih memilih untuk fokus pada bidang pendidikan dan ilmu agama. Pada tahun 1958, Hasbi diutus oleh Indonesia untuk mengikuti seminar Islam Internasional di Lahore, Pakistan.

Usai menuntaskan perannya sebagai anggota Konstituante, Hasbi lebih banyak menekuni dunia pendidikan tinggi Islam. Pada tahun 1960, ia diangkat menjadi dekan Fakultas Syariat di IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dan menjabat hingga 1972. Di tahun yang sama, ia juga diangkat sebagai profesor ilmu syariat di IAIN Sunan Kalijaga. Di luar dari pada itu, Hasbi pernah menjabat sebagai dekan Fakultas Syariat di Universitas Sultan Agung, Semarang, serta menjadi rektor Universitas Al-Irsyad di Surabaya pada periode 1963-1968. Ia pun terus aktif mendidik di Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.¹⁴

Ash-Shiddiqy meninggal pada hari Selasa, 9 Desember 1975, di Rumah Sakit Islam Jakarta. Sebelumnya, ia melaksanakan karantina untuk menunaikan ibadah haji bersama istrinya atas undangan Menteri Agama RI. Penyakit yang dideritanya sejak masa penahanan di Lembah Burnitelong akhirnya merenggut

¹⁴ Irma Piding, "Disabilitas Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir An-Nur Dan Tafsir Al-Maraghi)" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Manado, 2023), 47–48.

nyawanya. Sebelum meninggal, ia sempat meninjau cetak-coba bukunya yang terakhir, yaitu pedoman haji yang diterbitkan oleh Direktorat Penerbitan Bulan Bintang. Ia berpulang meninggalkan seorang istri, empat orang anak, dan tujuh belas orang cucu. Pemakamannya dilangsungkan di kompleks pemakaman IAIN Syarif Hidayatullah, Ciputat, Jakarta Selatan.¹⁵

Karya-karya beliau dalam hal ini yaitu¹⁶:

1. Sejarah dan pengantar ilmu Al-Qur'an/Tafsir
2. Hukum antar Golongan dalam fiqh Islam
3. Fiqhul mawaris hukum-hukum warisan dalam syari'at Islam
4. Ilmu kenegaraan dalam fiqh Islam
5. Zakat sebagai salah satu unsur Pembina masyarakat Sejahtera
6. Sejarah pertumbuhan dan perkembangan Hukum Islam
7. Kumpulan soal-jawab dalam *Post Graduate Course* Jurusan ilmu fiqh dosen-dosen IAIN
8. Fiqh Islam mempunyai daya elastis, lengkap, bulat dan tuntas
9. Pengantar ilmu perbandingan madzhab
10. Pedoman zakat
11. Pedoman haji
12. Tafsir Al-Qur'an al-Majid an-Nur
13. Tafsir al-Bayan
14. Ilmu-ilmu Al-Qur'an media-media pokok dalam menafsirkan Al-Qur'an

¹⁵ Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia PEnggagas Dan Gagasannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 9–10.

¹⁶ Aan Supian, "Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Kajian Ilmu Hadis," *MUTAWATIR* 4, no. 2 (September 10, 2015): 279–80, doi:10.15642/mutawatir.2014.4.2.270-291.

15. Sejarah & pengantar ilmu hadits
16. Ilmu-ilmu Al-Qur'an
17. Sejarah pengantar ilmu tauhid/kalam
18. Pedoman shalat
19. Kuliah Ibadah
20. Pengantar Hukum Islam
21. Pengantar Ilmu Fiqih

C. Profil Amina Wadud

Amina Wadud berasal dari Desa Bethesda Maryland, Amerika Serikat pada tanggal 25 September 1952 dan diberi nama Mary Teasley. Awalnya Amina Wadud lahir sebagai Kristen Ortodok mengikuti orang tuanya, namun pada tahun 1972 ia *convert* ke Islam dan pada tahun 1974 ia secara resmi mengganti namanya menjadi yang sekarang dikenal sebagai Amina Wadud.¹⁷ Ia mempunyai lima anak bernama Muhammad, Khalilullah, Hasna, Sahar dan Ala. Dalam bukunya anak-anak perempuannya dianggap sebagai saudari seiman dalam Islam.¹⁸

Sewaktu kecil, Wadud beranggapan selayaknya “orang luar” karena statusnya sebagai perempuan dan bagian dari etnis kulit hitam. Di masa anak-anak Wadud pun bisa dibilang mempunyai sejarah yang relatif singkat, diperburuk dengan ketidakberdayaan ekonomi yang menimpa keluarganya. Ibunya pergi dari rumah untuk meninggalkan keluarga, dan rumah yang mereka tempati dijadikan

¹⁷ Irsyadunnas Irsyadunnas, “Tafsir Ayat-ayat Gender ala Amina Wadud Perspektif Hermeneutika Gadamer,” *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 14, no. 2 (July 7, 2015): 130, doi:10.14421/musawa.2015.142.123-142.

¹⁸ Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text From a Woman's Perspective* (New York: Oxford University Press, 1999), xxiv.

sebagai pelunasan utang, dengan itu akhirnya membuat keluarganya sempat mengalami periode yang sulit yakni tidak mendapatkan pekerjaan. Pengalaman-pengalaman sulit ini mungkin yang mendorongnya untuk gigih mengusahakan hak-hak perempuan, karena sejak kecil ia sudah merasakan pahitnya kehidupan.¹⁹

Amina Wadud termasuk anak yang dewasa di usia dini. Meskipun tidak tumbuh dalam lingkungan intelektual, ia memiliki kemampuan membaca yang tinggi dan mampu mengungkap makna yang lebih dalam dari sekadar kata-kata. Ia berhasil masuk dalam peringkat 100 besar ujian nasional, meskipun prestasinya sempat tidak mencolok saat di sekolah dasar (SD). Namun, saat di SMA, prestasinya meningkat pesat, dan di sinilah ia mulai menjumpai makna menjadi seorang warga kulit hitam dan wanita di Amerika.²⁰

Wadud menempuh pendidikan dasar dan menengah di Malaysia. Ia setelah itu meneruskan pendidikan sarjananya di University of Pennsylvania dari 1970 hingga 1975, lalu meraih gelar magister di University of Michigan dengan konsentrasi Near Eastern Studies pada tahun 1982. Di universitas yang sama, ia melanjutkan program doktoral dalam bidang Arabic and Islamic Studies dan berhasil memperoleh gelar doktor pada tahun 1988. Ketidakpuasan terhadap kualitas pendidikan di tanah airnya menjadi dorongan utama baginya untuk meneruskan studi ke luar negeri. Untuk mendalami studi keislamannya, Wadud mengikuti program bahasa Arab lanjutan di The American University in Cairo, Mesir. Ia juga memperdalam pemahaman tentang Al-Qur'an dan tafsir melalui

¹⁹ Suha Taji-Farouki, *Modern Muslim Intellectuals and The Qur'an* (New York: Oxford University Press, 2006), 98.

²⁰ Feby Toriqir Rama, "Analisis Istihsan Terhadap Konstruksi Pemikiran Amina Wadud Tentang Faraid" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), 46.

Qur'anic Studies and Tafsir di Cairo University. Untuk menyempurnakan pengetahuannya, Wadud mengikuti kursus dalam bidang filsafat di Al-Azhar University.²¹

Selain menguasai bahasa Inggris, Amina Wadud juga mengetahui beragam bahasa, seperti Turki, Prancis, Arab, Spanyol, serta Jerman. Kemampuan bahasanya yang luas ini membuatnya sering diundang sebagai dosen tamu di berbagai universitas, seperti University of Pennsylvania (1970-1975), University of Michigan dan American University di Cairo (1981-1982), International Islamic University Malaysia (1990-1991), serta Harvard Divinity School (1997-1998). Wadud juga pernah menjadi konsultan workshop di bidang studi Islam dan gender yang diselenggarakan oleh MWM (*Maldivian Women's Ministry*) dan PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) pada tahun 1999.²²

Amina Wadud terlibat dalam berbagai organisasi, antara lain sebagai anggota Sisters In Islam (SIS) Malaysia sejak Oktober 1989. Ia pernah menjabat sebagai Ketua Koordinator Komite Perempuan dan menjadi anggota Dewan Kongres pada periode 1999–2004. Pada 1996–1997, ia memimpin Komite Gabungan Peneliti Studi Agama dan Studi Amerika-Afrika, serta tahun 1996 bertugas sebagai editor jurnal lintas budaya di Virginia Commonwealth University. Sebagai anggota Dewan Penasehat KARAMA dan *Muslim Women Lawyers Committee for Human Rights*, ia banyak mendedikasikan waktu untuk memperjuangkan keadilan sosial, khususnya dalam konteks masyarakat Barat,

²¹ Irsyadunnas, “Tafsir Ayat-ayat Gender ala Amina Wadud Perspektif Hermeneutika Gadamer,” 130.

²² Indah Ayu Nurkumala, “Pemikiran Amina Wadud Tentang Kepemimpinan Perempuan Perspektif Hermeneutika Jorge J. E. Gracia (Studi Kajian Tafsir Surat An-Nisa Ayat 34)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022), 39.

serta memperjuangkan hak-hak perempuan. Wadud juga kerap diundang sebagai pembicara dalam seminar internasional yang membahas isu perempuan dalam Islam secara umum dan perempuan Afrika-Amerika secara khusus. Selain itu, ia juga memberikan wawasan tentang spiritualitas feminisme dari perspektif Islam.²³

Amina Wadud memperjuangkan hubungan yang setara antara laki-laki dan perempuan melalui dua cara utama. Pertama, dalam tataran konseptual, ia menyampaikan pemikirannya melalui karya tafsir tematik berjudul *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from A Woman's Perspective*, serta buku keduanya, *Inside The Gender Jihad: Women's Reform in Islam*, yang menggambarkan sejarah awal perjuangannya untuk keadilan hak-hak perempuan Muslim. Kedua, dalam tataran praktis, Amina menciptakan "jum'at bersejarah" pada 18 Maret 2005 di Gereja Anglikan St. John The Divine, Manhattan, New York, Amerika Serikat. Di sana, ia memimpin shalat Jum'at bersama LSM *Muslim Wake Up!* Amerika, bertindak sebagai imam sekaligus khatib. Tindakan revolusioner ini memunculkan berbagai pro dan kontra, yang semakin menegaskan posisi Amina Wadud Muhsin sebagai tokoh intelektual sekaligus pemimpin gerakan feminisme Islam yang unik dan istimewa.²⁴

Karya-karya yang dikeluarkan oleh Amina Wadud baik dalam bentuk buku maupun artikel di antaranya:

1. *Qur'an and Women: Rereading the Sacred Text from a Women's Perspective*

²³ Afrilia Nurul Khasanah, "Konsep Kesetaraan Gender Menurut Pemikiran Amina Wadud Muhsin Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018), 62–63.

²⁴ Afrilia Nurul Khasanah, "Konsep Kesetaraan Gender Menurut Pemikiran Amina Wadud Muhsin Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam", 64.

2. *Inside the Gender Jihad Women's Reform in Islam*
3. *Engaging Tawhid in Islam and Feminism* yang dimuat di dalam *International Feminist Journal of Politics* yang diterbitkan tahun 2008
4. *American by Force, Muslim by Choice* yang dimuat dalam *Journal of Political Theology* yang diterbitkan tahun 2011
5. *Aishah's Legacy: The Struggle for Women's Rights within Islam* dalam Buku *The New Voices of Islam: Rethinking Politics and Modernity* yang diedit oleh Mehran Kamrava dan diterbitkan pada tahun 2006.²⁵

D. Profil Abdullah Saeed

Abdullah Saeed merupakan seorang pakar akademis dalam bidang bahasa Arab dan Islam yang lahir pada tanggal 25 September 1964 di Maldives. Keahliannya muncul setelah perjalanan intelektual yang panjang dibangun dari dua pandangan dunia, barat dan timur. Hal ini menjadikan paradigma pemikiran Saeed bisa memahami secara komprehensif tentang Islam studi. Saeed berasal dari Maladewa, lahir sebagai keturunan Suku Arab Oman di kepulauan Maladewa (Maldives). Sebagai keturunan Arab yang tinggal di Afrika, Saeed dikenal sangat ambisius, terutama dalam hal akademik.²⁶

Menurut Harry Charles Purvis Bell, seorang sejarawan dan arkeolog ternama, ia berasal dari keluarga Medhoo yang dikenal sebagai ahli hukum dan pendidik terkemuka di Maladewa. Keluarganya sudah lama menjadi panutan,

²⁵ Afrilia Nurul Khasanah, "Konsep Kesetaraan Gender Menurut Pemikiran Amina Wadud Muhsin Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam", 64

²⁶ Ahmad Rizza Habibi, "Reorientation of Rights and Duties of Husbnad and Wife (Analitical Studies of Complilation of Islamic Law on Abdullah Saeed's Progressive Islamic Thought)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), 25.

bahkan nenek moyangnya pernah lebih dari enam kali menjabat sebagai ketua Mahkamah di sana. Ayahnya, Muhamed Saeed, bekerja sebagai Khateeb Mahkamah Maladewa. Bell menghabiskan masa kecil dan remajanya di Medhoo, sebuah kota yang termasuk dalam gugusan Addu Atoll di Maladewa.²⁷

Tahun 1977, Abdullah Saeed beralih ke Arab Saudi untuk melanjutkan pendidikan di berbagai lembaga pendidikan formal. Ia memulai studi di Institut Bahasa Arab Dasar pada tahun 1977-1979, diteruskan di Institut Bahasa Arab Menengah pada tahun 1979-1982, dan akhirnya meneruskan studi di Universitas Islam Saudi Arabia di Madinah dalam bidang Bahasa Arab dan Studi Islam, meraih gelar BA (*Bachelor's of Arts*) pada tahun 1982-1986. Saeed kemudian melanjutkan studi ke Australia untuk menyelesaikan pendidikan dari strata satu hingga doktoral. Ia memperoleh gelar sarjana strata satu (Master of Arts Preliminary) dalam jurusan Studi Timur Tengah di Universitas Melbourne, Australia, pada tahun 1987, diikuti dengan gelar Master dalam Linguistik Terapan pada tahun 1988-1992, dan gelar doktoral dalam Studi Islam pada tahun 1992-1994. Setelah itu beliau mengabdikan diri di Universitas tersebut hingga saat ini.²⁸

Di negara yang dikenal dengan julukan “negeri Kanguru,” Abdullah Saeed mengajar Studi Arab dan Islam pada Program Strata Satu serta Program Pascasarjana (S2 dan S3) di Universitas Melbourne. Beberapa mata kuliah yang pernah ia ajarkan mencakup Ulum Al-Qur'an, Intelektualisme Muslim dan

²⁷ Sri Wahyu Arifuddin, “Pemikiran Abdullah Saeed Dan Relevansinya Dengan Sistem Bunga Bank Pada Perbankan Di Indonesia” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2021), 29.

²⁸ Aavi Lailaa Kholily, “Pandangan Abdullah Saeed Pada Konsep Nasikh Mansukh,” *NUN: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara* 4, no. 1 (2018): 164-65, doi:<https://doi.org/10.32495/nun.v4i1.39>.

Modernisasi, Pemerintahan dan Peradaban Islam, Keuangan dan Perbankan Islam, Hermeneutika Al-Qur'an, Metodologi Hadits, Usul Fiqh, Kebebasan Beragama di Asia, Islam dan Hak Asasi Manusia, serta Islam dan Muslim di Australia. Pada tahun 1993, Saeed diangkat menjadi asisten dosen di Jurusan Bahasa-Bahasa Asia dan Antropologi Universitas Melbourne. Tiga tahun kemudian (1996), ia naik jabatan menjadi dosen senior di universitas yang sama, dan pada tahun 2000 ia resmi bergabung dengan asosiasi profesor. Kemudian setelah satu tahun berikutnya, Saeed memperoleh gelar profesor dalam bidang Studi Arab dan Islam. Ia dikenal luas sebagai sosok yang memiliki wawasan mendalam, berprofesional tinggi, dan konsisten dalam pengembangan ilmu.

Di sela kesibukannya mengajar dan menulis, Saeed kerap terlibat dalam berbagai pertemuan dan seminar internasional. Ia juga aktif dalam diskusi antaragama, terutama antara Kristen-Islam dan Yahudi-Islam. Kemahirannya berbahasa (termasuk Inggris, Arab, Maldivia, Urdu, Indonesia, dan Jerman) memberinya kesempatan untuk mengunjungi banyak wilayah seperti Amerika Utara, Eropa, Timur Tengah, Asia Selatan, dan Asia Tenggara. Melalui keterlibatannya dengan berbagai pakar dan peneliti global, serta kontribusi dan dedikasinya dalam dunia akademik, nama Abdullah Saeed semakin dikenal dan dihormati di kancah internasional.²⁹

Popularitas Abdullah Saeed didukung oleh karya-karyanya yang tersebar luas dalam bentuk buku dan artikel ilmiah. Sebagai seorang dosen, penulis, dan seminaris, Saeed telah banyak berkontribusi dalam dunia intelektual. Tema utama

²⁹ Ryska Bahmar, "Konsep Murabahah Menurut Abdullah Saeed" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2021), 34–35.

pemikirannya, serupa dengan almarhum Fazlur Rahman, terfokus pada metodologi penafsiran Al-Qur'an. Saeed menyebut metodologinya sebagai "penafsiran kontekstualis," yang menekankan pentingnya memahami konteks dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, Saeed juga mendalami persoalan hubungan antara Islam dan Barat, serta isu-isu kontemporer dalam pemikiran Islam, seperti jihad, terorisme, ekonomi Islam, dan berbagai masalah global lainnya yang berkaitan dengan umat Muslim.

Karya-karyanya yang terpublish baik dalam bentuk buku maupun artikel ilmiah di antaranya adalah:

1. *Reading the Qur'an in the Twenty First Century: A Contextualist Approach*
2. *The Qur'an: an Introduction*
3. *Interpreting the Qur'an: Toward a Contemporary Approach*
4. *Contemporary Approaches to Qur'an in Indonesia*
5. *Sacred Time and Sacred Place in Islam*
6. *Islamic Banking: A Study of the Prohibition of Riba and Its Contemporary Interpretation*
7. *Introduction to Modern Standard Arabic*
8. *Modern Standard Arabica* (Mulai dari Book 1 hingga Book 4)
9. *Essential Dictionary of Islamic Thought*
10. *Muslim Communities in Australia*
11. *Islamic Thought: An Introduction*

12. *Islamic Political Thought and Governance: Critical Concepts in Political Science*
13. *Islam and Human Right*
14. *Family Law and Australian Muslim Women sebagai editor bersama Helen MoCuen*
15. *Islam and belief*³⁰

Para pemikir kontemporer dalam memahami Al-Qur'an tidak hanya menerima teks secara literal, tetapi berusaha menggali makna yang lebih dalam, sehingga mufasir dapat menangkap keseluruhan ide dan spirit (ruh) yang terkandung dalam pesan moralnya. Dalam hal ini, Abdullah Saeed, seorang pemikir modernis, berpendapat bahwa untuk memahami pesan moral dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sangat penting untuk mengetahui situasi dan kondisi historis yang melatarbelakanginya. Konsep yang ditawarkannya mengenai pesan moral Al-Qur'an adalah *ethico-legal*³¹ yang menggabungkan aspek etika dan hukum, sehingga membuat pemikirannya menarik untuk ditelusuri lebih lanjut. Apalagi,

³⁰ Ryska Bahmar, "Konsep Murabahah Menurut Abdullah Saeed", 35

³¹ Konsep etika-hukum Abdullah Saeed menekankan interpretasi kontekstual Al-Qur'an, mengintegrasikan dimensi etika dengan teks-teks hukum. Pendekatannya berusaha untuk bergerak melampaui interpretasi literal tradisional, menganjurkan kerangka kerja yang mempertimbangkan konteks sosio-historis dan sifat pemahaman etis yang berkembang dalam masyarakat kontemporer. Perspektif ini disusun di sekitar hierarki nilai-nilai yang memandu interpretasi teks-teks etiko-hukum. Saeed berpendapat untuk makna terbuka dari Al-Qur'an, yang menyesuaikan dengan perkembangan saat ini. Lihat, Yessi Handriyani and Muhamad Azhar, "Menyelami Kearifan Kontekstual: Pemahaman Mendalam Terhadap Metode Dan Teori Penafsiran Pemikiran Abdullah Saeed," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4, no. 1 (September 25, 2023): 442, doi:10.37680/almikraj.v4i1.3881. Dia menyoroti pentingnya memahami konteks sosio-historis untuk mengungkapkan dimensi etika yang sering diabaikan dalam interpretasi tradisional, Lihat. Muhammad Ash-Shiddiqy and Intan Diana Fitriyati, "Analysis of Ethico Legal Texts and Abdullah Saeed's Hierarchy of Values in Dealing with Ethico Legal Texts," *International Proceedings of Nusantara Raya* 1, no. 1 (October 20, 2022): 303, doi:10.24090/nuraicon.v1i1.146.

Saeed adalah tokoh cendekiawan Barat yang pemikirannya telah memberikan kontribusi signifikan dalam wacana keislaman internasional.³²

³² Arifuddin, "Pemikiran Abdullah Saeed Dan Relevansinya Dengan Sistem Bunga Bank Pada Perbankan Di Indonesia," 30–31.